

BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsepsi Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 ialah krisis kesehatan yang menggemparkan dunia pada awal tahun 2020. Covid-19 merupakan keluarga besar virus yang menular dan dapat menyebabkan penyakit ringan seperti pilek sampai penyakit serius seperti MERS dan SAROS (Politala Pers, 2020). Dunia dikagetkan dengan merebaknya sebuah virus baru yaitu corona virus jenis baru (*sars-co-v-2*) dan penyakitnya disebut *corona virus disease* (covid-19). Virus jenis baru ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang ditemukan pada akhir Desember tahun 2019. Infeksi Covid-19 dapat menimbulkan gejala sedang hingga berat. Gejala klinis yang timbul yaitu kesulitan bernafas, batuk, hingga demam. Selain itu dapat disertai dengan sesak nafas memberat, *fatigue*, *myalgia*, gejala *gastrointestinal* seperti diare serta gejala saluran nafas lain (Rachmat et.al, 2020).

Covid-19 merupakan sejenis virus dari famili Coronaviridae yang berimplikasi terhadap penyakit menular dan mematikan yang menyerang mamalia seperti manusia pada saluran pernafasan hingga ke paru-paru. Pada umumnya pengidap Covid-19 akan mengalami gejala awal berupa demam, sakit tenggorokan, pilek dan juga batuk-batuk bahkan sampai parah dapat menyebabkan pneumonia. Virus ini dapat menular melalui kontak langsung dalam jarak dekat dengan pengidap Covid-19 melalui cairan pernafasan yang keluar dari tubuh penderita saat batuk atau mengeluarkan ludah dan riyak (Yuliana, 2020).

Menurut sejarahnya, Virus Corona pertama kali diidentifikasi sebagai penyebab flu biasa pada tahun 1960. Sampai 2002, virus itu belum dianggap fatal. Tetapi, pasca adanya severe acute respiratory syndrome (SARS-Cov) di China, para pakar mulai berfokus pada penyebab dan menemukan hasil apabila wabah ini diakibatkan oleh bentuk baru corona. Diketahui bahwa Corona bukan virus yang stabil serta mampu beradaptasi menjadi lebih ganas, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Sejak itulah, penelitian terhadap corona semakin berkembang (Gunawan et.al, 2020).

2. Dampak Pandemi Covid-19

Dampak ekonomi yang diakibatkan dengan adanya pandemi Covid-19 diantaranya yaitu (Maimunah, 2020):

a. Kelangkaan Barang

Saat kasus covid-19 meningkat pemerintah mengeluarkan kebijakan lockdown beberapa bulan kedepan, yang artinya semua masyarakat harus tetap stay dirumah dan semua toko akan tutup kecuali toko bahan pangan dan pasar yang tetap buka. Itu pun harus mematuhi kebijakan dan pasti hanya di jam tertentu. Hal ini mengakibatkan permintaan pasar yang banyak namun barang semakin menipis hal itu akan membuat harga akan naik sehingga masyarakat menengah kebawah sulit untuk mendapatkannya.

b. Sektor Wisata

Pada saat pandemi covid-19 banyak tempat wisata yang harus tutup sampai waktu yang belum ditentukan dan tujuan utama yaitu untuk mencegah

penyebaran virus covid-19. Wisata yang menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar ini menyebabkan ekonomi mengalami penurunan yang besar sejak adanya Covid-19.

c. **Angka Kemiskinan dan Pengangguran Meningkat**

Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan lockdown banyak aktifitas ekonomi mengalami penurunan yang signifikan sehingga Kemiskinan dan pengangguran semakin naik di Tahun 2020. Saat pandemi banyak para pengusaha UMKM merumahkan sebagian karyawannya. Padahal Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan penting bagi perekonomian negara, tidak terkecuali bagi negara Indonesia. Bukan hanya UMKM yang mengalami dampak ini akan tetapi para pekerja harian juga sangat dirugikan, mereka sulit mendapatkan penghasilan dan susah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerja harian seperti pedagang asongan, ojek online, pedagang kaki lima, dan banyak pekerja laki-laki yang biasa memenuhi hidup dari penghasilan harian. Contohnya seperti pedagang keliling yang dulunya berjualan setiap harinya, karena adanya kebijakan lockdown mereka tidak bisa berjualan. Melihat masalah seperti itu pada perekonomian masyarakat.

3. Indikator Pandemi Covid-19

Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur masa pandemi covid-19 yaitu (Aisyah, et.al, 2020) :

a. **Aktivitas Dan Perilaku Manusia**

Aktivitas dan perilaku manusia mampu memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran covid-19, semakin tinggi tingkat aktivitas dan berperilaku yang tidak disiplin terhadap protocol kesehatan maka akan memperluas penyebaran covid-19.

b. **Perubahan Kondisi Lingkungan**

Dalam pandemi covid-19 kondisi lingkungan mengalami perubahan yang sangat drastic, seluruh kegiatan lebih dilakukan dirumah dari pada aktivitas diluar rumah dan kondisi lingkungan pun semakin memburuk semenjak terjadinya covid-19.

c. **Pengelolaan Resiko Yang Akan Di Dapatkan Selama Masa Pandemi.**

Resiko pada saat pandemi covid-19 sangatlah buruk, hal ini dikarenakan penyebaran wabah yang sangat cepat dan mampu mengubah seluruh perilaku manusia.

4. Konsepsi Harga Jual

Menurut para ahli harga, nilai dan faedah (utility) merupakan konsep-konsep yang sangat berkaitan. Utility adalah atribut suatu produk yang dapat memuaskan kebutuhan. Sedangkan nilai adalah ungkapan secara kuantitatif tentang kekuatan barang untuk dapat menarik barang lain dalam pertukaran. Dalam perekonomian kita sekarang ini untuk mengadakan pertukaran atau untuk mengukur nilai suatu produk kita menggunakan uang, bukan system barter. Jumlah uang yang digunakan didalam pertukaran tersebut

mencerminkan tingkat harga dari suatu barang. Jadi, harga dapat didefinisikan sebagai berikut:

Menurut Kotler, et.al. (2015) harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Menurut Swasta et al (2016) harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapat sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.

Dari definisi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa harga yang dibayar oleh pembeli itu sudah termasuk pelayanan yang diberikan oleh penjual. Bahkan penjual juga menginginkan sejumlah keuntungan dari harga tersebut. Harga memiliki dua peranan utama dalam proses pengambilan keputusan para pembeli, yaitu peranan alokasi dan peranan informasi.

- 1) Peranan alokasi dari harga yaitu fungsi harga dalam membantu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang dan jasa
- 2) Peranan informasi dari harga yaitu fungsi harga dalam mendidik konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi dimana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harga merupakan uang yang dibayarkan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang telah ditetapkan sesuai dengan kesepakatan bersama antara penjual maupun pembeli. Ada empat indikator yang mencirikan harga yaitu: (Kotler, et.al, 2015)

1. Keterjangkauan harga

Harga yang diberikan oleh perusahaan terhadap produk mereka dapat dijangkau oleh para konsumennya. Harga yang sesuai dan terjangkau tentunya akan menjadi pertimbangan konsumen untuk membeli produk mereka.

2. Kesesuaian harga dengan kualitas produk

Harga yang diberikan oleh perusahaan terhadap produknya sesuai dengan kualitas produk yang mereka hasilkan, misalnya jika harganya tinggi maka kualitas produk yang diberikan pun memiliki kualitas yang tinggi sehingga konsumen pun merasa tidak keberatan jika membeli produk tersebut.

3. Daya saing harga

Dalam pasar, perusahaan sebaiknya juga memperhatikan bahwa harga yang diberikan memiliki daya saing yang tinggi terhadap para kompetitornya. Jika harga yang diberikan terlampau tinggi di atas harga para kompetitor maka produk tersebut tidak memiliki daya saing yang baik.

4. Kesesuaian harga dengan manfaat.

Manfaat produk yang dimiliki harus sesuai dengan harga yang diberikan oleh perusahaan terhadap produk mereka. Ada baiknya jika harga yang tinggi memiliki manfaat produk yang tinggi pula.

5. Konsepsi Usahatani Kopi

Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan maka susunan botaninya sangat berbeda dengan tanaman musiman, dan tata nama secara taksonomi ini terdapat klarifikasi-klarifikasi dari tanaman kopi Robusta menurut Raharjo (2012) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Sub Kingdom	: <i>Tracheobionita</i>
Diviso	: <i>Spermatopitha</i>
Sub-Diviso	: <i>Angeaspermae</i>
Kelas	: <i>Dicotiledonea</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Family	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Species	: <i>Coffea Sp</i>

Tanaman kopi (*coffea Sp*) merupakan tanaman yang sangat Familiar dilahan pekarangan penduduk pedesaan di Indonesia. Jika potensi dasyat ini bisa kita manfaatkan tidaklah sulit untuk menjadikan komoditi ini menjadi andalan di sector perkebunan. Hanya sedikit sentuhan tekhnis budidaya yang tepat, niscaya harapan kita optimis menjadi kenyataan. Sebagian besar tanaman kopi perkebunan rakyat, dilakukan dengan penerapan teknologi budidaya yang masih terbatas. Bila penerapan teknologi budidaya diperkebunan kopi rakyat tersebut diperbaiki, produksinya bisa ditingkatkan. Teknologi yang dianjurkan untuk diterapkan adalah teknologi budidaya kopi poliklonal. Ada empat factor yang menentukan

keberhasilan budi daya kopi, yaitu : (1) teknik penyediaan sarana produksi, (2) proses produksi/budidaya, (3) teknik penanganan pasca panen dan pengolahan (agroindustry), (4) sistem pemasarannya. (Ahmad, 2013)

Tujuan setiap petani dalam menjalankan usahataniya berbeda beda. Apabila tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik dengan melalui atau tanpa melalui peredaran uang, maka usahatani tersebut disebut usahatani pencukup keluarga (*subsistence farm*). Usaha komersial (*commercial fram*) adalah usahatani yang didorong oleh keinginan untuk mencari keuntungan yang sebesar besarnya (Soeharjo, 2017).

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang masuk dalam kategori komoditi strategis di Indonesia. Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6 % dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengekspor kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11 % di dunia (Raharjo, 2013). Potensi yang dimiliki tanaman kopi membuat pemerintah sadar akan pentingnya komoditas perkebunan tersebut. Perkembangan produksi kopi di Indonesia telah mencapai 600.000 ton pertahun dan lebih dari 80 % berasal dari perkebunan rakyat. Devisa yang diperoleh dari ekspor kopi mencapai ± US \$ 882,06 juta pada tahun 2009 dengan volume ekspor kopi secara keseluruhan sebesar 518,12 juta ton (BPS Provinsi Lampung, 2012).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dalam kaitannya dampak pandemi covid-19 terhadap harga jual.

Menurut Fadli, et.al 2020 dalam jurnal yang berjudul Kendala Pemasaran Kopi Arabika Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Aceh Tengah. Hasil penelitian membuktikan bahwa kendala pemasaran kopi selama masa Corona Virus Disease (COVID-19) berdasarkan tingkat keseriusannya antara lain adalah sulitnya perizinan transportasi antar Indonesia dan negara tujuan, resesi ekonomi yang dialami oleh buyer kopi internasional, kondisi ekonomi perusahaan pengeksport kopi selama masa pandemi menurunnya harga biji green bean kopi secara keseluruhan, dan kondisi social distancing yang diberlakukan selama masa pandemi. Adapun kendala utama pemasaran kopi selama masa Corona Virus Disease (COVID-19) berdasarkan tingkat urgensi, keseriusan dan kemungkinan pertumbuhannya dengan skor 14 pada analisis UGS adalah sulitnya perizinan transportasi antar Indonesia dan negara tujuan. Kendala yang menempati peringkat kedua dengan skor 13 pada analisis UGS adalah resesi ekonomi yang dialami oleh buyer kopi internasional. Kendala ketiga dengan skor 12 pada analisis UGS adalah kondisi ekonomi perusahaan pengeksport kopi selama masa pandemi

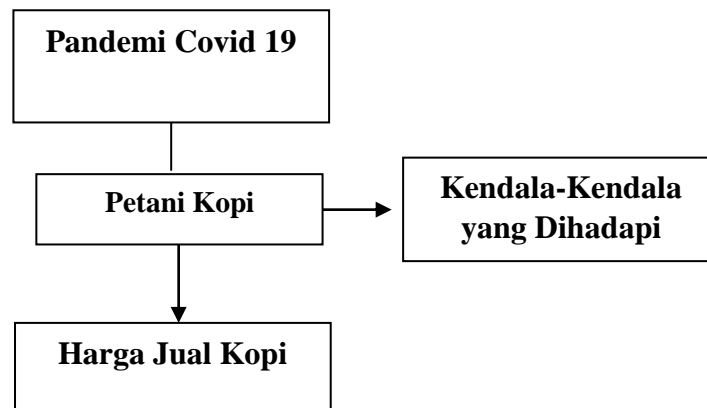
Menurut Cahya, et.al 2020 dalam jurnal yang berjudul Review Integratif Mengenai Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Industri Minuman Kopi. Hasil penelitian menunjukkan dengan merebaknya virus covid-19 dari sejak awal tahun 2020 menyebabkan pemerintah memberlakukan pembatasan interaksi sosial

dan karantina mandiri. Dua program pembatasan tersebut tentunya sangat berdampak terhadap bisnis minuman kopi khususnya pada kafe, micro roasters, dan outlet outdoor yang menyediakan layanan pesan antar. Sebanyak lima puluh hingga sembilan puluh persen omzet penjualan kopi dari layanan penjualan kopi baik dari coffe shops yang menyediakan layanan “dine-in” ataupun dari outdoor outlet menurun. Muncul ketakutan di kalangan masyarakat terhadap transmisi virus akibat dari adanya kontak dengan lingkungan luar rumah dan dari kerumunan massa. Selain itu, isu higienitas produk kopi menjadi sangat sensitif karena saat ini muncul pula pergeseran minat beli masyarakat yang tidak hanya memperhatikan kualitas rasa kopi namun juga masyarakat mulai memperhatikan sanitasi dari lingkungan kerja, sanitasi kemasan dan sanitasi pekerja seiring dengan merebaknya virus covid-19.

Menurut Kamaruddin, et.al 2021 dalam jurnal yang berjudul Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi Gayo. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis SEM (Persamaan Struktural) dengan menggunakan aplikasi Stata 14.2 yaitu menganalisis bantuan pemerintah terhadap kesejahteraan petani kopi. Dalam penelitian ini peneliti menemukan semua rumah tangga petani kopi mengalami dampak pandemi COVID-19 disebabkan anjloknya harga jual kopi. Dan ditengah pandemi COVID-19 ini bantuan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani kopi Gayo di Sesa Suri Musara dan Cane Baru Kecamatan Pantan Cuaca.

C. Model pendekatan

Sebagai pendekatan atas rumusan masalah dan tujuan penelitian model pendekatan diagrametrik dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

→ Mempengaruhi

Gambar 1. Model Pendekatan Diagramatis

D. Batasan Oprasional

Batasan yang digunakan dalam penelitian dampak pandemi covid-19 terhadap harga jual kopi di Desa Siring Agung Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten OKU Selatan adalah sebagai berikut:

1. Petani kopi adalah masyarakat yang melakukan budidaya kopi robusta (Org).
2. Petani responden memiliki lahan sendiri (Org).
3. Harga kopi (Per kg) adalah harga sebelum dan sesudah pandemi covid-19 (Rp).
4. Tengkulak merupakan tempat jual petani kopi di Desa Siring Agung.

5. Skala likert digunakan untuk mengetahui dampak covid terhadap harga jual kopi.
6. Wilcoxon digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya dampak pandemi covid-19 terhadap harga jual kopi.
7. Pandemi covid-19 adalah gejala penyakit atau wabah yang menyebar diseluruh dunia awal tahun 2020.

E. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2018:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga sebelum dan sesudah pandemi covid-19 berdampak terhadap harga jual kopi di Desa Siring Agung Kecamatan Kisam Tinggi Kabupaten OKU Selatan.